



## **Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini berdasarkan Q.S Ash-Shaffat**

<sup>1</sup>Ibnu Imam Al Ayyubi, <sup>2</sup>Sofia Martini, <sup>3</sup>Zairina Fauziah, <sup>4</sup>Ifan Irfansyah, <sup>5</sup>Ai Sri Masfuroh  
[ibnuimam996@staidaf.ac.id](mailto:ibnuimam996@staidaf.ac.id), [sofiamartini82@gmail.com](mailto:sofiamartini82@gmail.com), [zairinafauziah3@gmail.com](mailto:zairinafauziah3@gmail.com),  
[irfans.putra15@gmail.com](mailto:irfans.putra15@gmail.com), [aisrimasfuroh1@gmail.com](mailto:aisrimasfuroh1@gmail.com)

<sup>1-5</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

### **ABSTRAK:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan yang spesifik dari Q.S Ash-Shaffat dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak sejak usia dini memiliki dampak yang positif di dalam tumbuh kembang anak. Adanya rasa simpati dan empati yang dikonstruksi sejak usia dini, memungkinkan anak dapat lebih memahami dan mengimplementasikan konteks aksiologis. Hal tersebut dapat meminimalisat anak menjadi superior dan mempreferensikan aspek epistemologinya semata tanpa diekuilibrasikan dengan aspek aksiologi dan ontologi sejak dini. Kemudian hal tersebut paralel dengan yang terkandung pada Q.S Ash-Shaffat yang mana parenting orang tua kepada anak dapat dikonsiderasikan dengan apa yang dilakukan oleh nabi Ibrahim a.s kepada anaknya nabi Ismail a.s. Dengan demikian relevansinya dengan pendidikan terhadap apa yang terkandung pada Q.S Ash-Shaffat adalah dapat diterapkannya pembelajaran yang berbasis pada permainan, mendongeng, dan bercerita guna menumbuhkan pendidikan karakter sejak dini dan secara domain hal tersebut tak lepas dari nilai-nilai keagamaan. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang menganalisis hasil belajar anak usia dini berdasarkan metode pembelajaran yang beririsan dengan apa yang terkandung di dalam Q.S Ash-Shaffat untuk melihat perbedaan, pengaruh, interaksi, maupun peningkatan yang terjadi di dalam pembelajaran pada anak usia dini.

**Kata Kunci :** Q.S Ash-Shaffat, Anak Usia Dini, Nilai-Nilai Keagamaan.

### **ABSTRACT:**

This research aims to explore and analyze how the instillation of specific religious values from Q.S Ash-Shaffat can be applied to early childhood education. The method used in this research is a qualitative descriptive method, with data collection techniques carried out using observation and interviews. The data analysis techniques in this research include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. In this research, it can be concluded that instilling religious values in children from an early age has a positive impact on children's growth and development. Having a sense of sympathy and empathy that is constructed from an early age allows children to better understand and implement the axiological context. This can minimize children becoming superior and preferring their epistemological aspects alone without being equilibrated with axiological and ontological aspects from an early age. Then this is parallel to what is contained in Q.S Ash-Shaffat where the parenting of parents to children can be considered with what the prophet Ibrahim a.s did to his son, the prophet Ismail a.s. Thus, the relevance to the education of what is contained in Q.S Ash-Shaffat is that learning can be applied based on games, storytelling, and storytelling to foster character education from an early age, and in this domain, it cannot be separated from religious values. So that future research can be carried out that analyzes the learning outcomes of early childhood based on learning methods that overlap with what is contained in Q.S Ash-Shaffat to see the differences, influences, interactions, and improvements that occur in learning in early childhood.

**Keywords:** *Q.S Ash-Shaffat, Early Childhood, Religious Values.*

## PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan manusia, sangat penting bagi kita untuk memahami bahwa secara kodrati setiap anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, yang berarti suci, bersih dan tanpa dosa (Widya et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tua yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Melalui fitrahnya, manusia memiliki potensi penuh untuk menerima pengajaran dan pembimbingan akan nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran agama (Yuhaniah, 2022). Namun, lingkungan dan pengaruh eksternal dapat memengaruhi bagaimana fitrah ini berkembang (Setiyowati, 2020). Manusia tidaklah sempurna seperti malaikat yang selalu teguh dalam kebenaran, namun mereka juga tidak sepenuhnya berada dalam kebathilan, kekufuran, dan kemaksiatan (Al Ayyubi, Abdullah, et al., 2024; Al Ayyubi, Masfuroh, et al., 2024; Murharyana et al., 2023). Fitrah ini memungkinkan manusia untuk berusaha meningkatkan diri, memperbaiki kesalahan, dan memilih jalan yang diridhai oleh Allah SWT, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan.

Sebagai langkah awal dalam meniti jalan menuju kesholihan, pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan pada tahap awal perkembangan anak sangatlah penting (Kurniasih et al., 2022; Purhasanah et al., 2023; Sabarudin et al., 2024). Hal ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter dan moral yang baik pada mereka, tetapi juga untuk membimbing mereka menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Proses pengajaran dan penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini harus dilakukan secara holistik (Arif et al., 2023). Hal ini tidak hanya sekadar pembelajaran formal, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap, perilaku, dan kesadaran moral yang akan menjadi pedoman mereka sepanjang hidup (Astuti et al., 2023). Melalui pendidikan agama, anak-anak tidak hanya sekadar memahami konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Al Ayyubi, Murharyana, et al., 2024; Bukhori & Al Ayyubi, 2023; Fuad & Al Ayyubi, 2021; Sabarudin et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan agama pada tahap-tahap awal kehidupan berperan sentral dalam membentuk generasi yang unggul, yakni anak-anak yang memiliki kapasitas untuk memberikan dampak positif yang substansial dalam dinamika masyarakat.

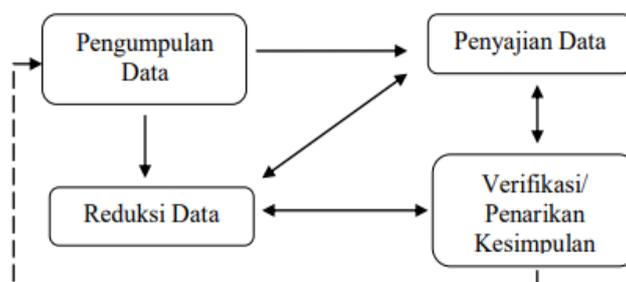
Islam menegaskan tidak ada satupun rujukan yang dapat menandingi keutamaan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, bahkan hikmahnya mencakup segala aspek alam semesta, baik yang tersurat maupun tersirat (Sulaeman, 2023). Dalam konteks penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini, Q.S As-Shaffat dapat menjadi rujukan untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, serta pentingnya ketaatan kepada-Nya. Pengajaran nilai-nilai seperti keteguhan iman, kesabaran, dan ketakwaan dapat diambil dari kisah-kisah yang terdapat dalam surah ini, seperti kisah Nabi Ibrahim AS yang bersedia mengorbankan anaknya karena perintah

Allah SWT (Fernanda, 2024). Dengan memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran dalam surah ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan fondasi spiritual yang kokoh dan bimbingan moral yang kuat dalam kehidupan mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini hanya terfokus pada aspek-aspek umum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Risnawati (2021) menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini karena tidak sedikit remaja bahkan orang dewasa memiliki akhlak yang minim, seperti jarang shalat 5 waktu dan tidak berpuasa ketika bulan Ramadhan. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti surah tertentu, seperti Q.S Ash-Shaffat, masih dilakukan dalam skala yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan yang spesifik dari Q.S Ash-Shaffat dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penanaman nilai-nilai keagamaan yang spesifik dari surah-surah Al-Qur'an, yang pada gilirannya dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan metode penelitian kualitatif, semua fakta baik tulisan maupun lisan dari sumber data primer maupun sekunder diuraikan apa adanya kemudian dikaji untuk direduksi seringkasan mungkin untuk menjawab permasalahan (Susanty et al., 2023). Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian seperti data, fakta, gejala, maupun informasi yang sifatnya valid, reliable, dan objektif (Creswell, 2010). Teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Adapun alur dalam teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter

Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini memegang peranan yang krusial dalam pembentukan kepribadian individu (Rufaedah, 2020). Di dalam lingkungan pendidikan, nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak-anak usia dini membantu untuk membentuk karakter, mengembangkan beragam sifat positif, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, disiplin dan kasih sayang terhadap sesama. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan, penyampaian nasihat, penggunaan cerita, lagu, pemberian hadiah, dan strategi lainnya.

Orang tua dapat memperkuat proses ini dengan membiasakan membaca buku-buku yang secara khusus dirancang untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter dan moral dalam beragama kepada anak setiap hari (Wathoni, 2020). Banyak sekali buku dengan panduan pembentukan karakter baik anak seperti buku *Little Abid* dan buku *Muhammad Is My Hero*, namun sayangnya literasi di Indonesia sangat tertinggal karena memang orang tua yang jarang membangun literasi sejak dini. Seharusnya orang tua rutin membacakan buku dari anak sejak 0 bulan bahkan lebih baik sejak anak dalam kandungan. Selain dengan dibacakan buku, anak juga bisa belajar lebih cepat menggunakan lagu (Agustini, 2020). Orang tua bisa menyanyikan lagu-lagu islami anak setiap hari, anak akan mendengarkan dan meniru nyanyian tersebut. Pendidikan agama pada anak usia dini juga dapat mengembangkan kepekaan dan kesadaran terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya, seperti keimanan, ibadah, dan moralitas (Amini et al., 2023). Dalam sintesis, penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini sangat penting dalam pembentukan karakter, karena membantu mereka mengembangkan sifat-sifat positif, kepekaan, dan kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

### **Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan**

Peran orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan sangat esensial dalam membantu anak untuk mengembangkan sifat-sifat yang positif dan berkelanjutan (Leni et al., 2021). Keluarga merupakan tempat pertama dimana pendidikan karakter dan nilai-nilai agama dikenalkan kepada anak dengan cara yang mudah dipahami (Parhan et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, orang tua berperan sebagai pendidik atau guru di rumah, membantu anak memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan kepedulian terhadap nilai-nilai keagamaan, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan profesional. Orang tua juga berperan dalam mengawasi dan memantau perkembangan nilai-nilai keagamaan anak, serta memberikan contoh dan keteladanan yang baik, terkadang orang tua bisa dengan mudah menasehati anak, tetapi tidak memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan. Sebagai orang tua seharusnya memahami bahwa anak bukan hanya belajar lewat apa yang dia dengar tetapi juga belajar dari apa yang mereka lihat, anak merupakan sang peniru ulung (Muntaha et al., 2022).

Pendidikan agama yang ditanamkan sejak usia dini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak dan mengembangkan potensi yang dibawanya sejak lahir. Hal ini juga membantu dalam mempersiapkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah. Proses dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak membutuhkan ekstra kesabaran karena harus dilakukan secara kontinu dan memerlukan banyak waktu. (Khoirurroziq et al., 2023). Orang tua sebagai pembina pertama bagi seorang anak dan figur yang paling mereka contoh, memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan ajaran agama kepada mereka (Susanti, 2020). Mereka dapat melakukannya melalui beragam metode, seperti memberikan pendidikan melalui pembiasaan, memberikan contoh keteladanan, memberikan nasihat dan berdialog dengan anak-anak, serta menggunakan penghargaan dan hukuman sebagai alat pembelajaran. Membiasakan anak-anak dengan perilaku positif sejak dini akan membentuk pola tingkah laku yang akan berlanjut hingga dewasa. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, rasa hormat terhadap sesama, dan kepedulian sosial harus ditanamkan secara konsisten dan beragam.

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini memiliki dampak positif yang signifikan dalam perkembangan anak. Beberapa dampak positif tersebut antara lain:

1. Pemahaman agama yang mendalam, dengan memahami ajaran agama dengan baik sejak dini, seperti mengenal rukun Iman dan Islam menjadikan anak memiliki dasar keagamaan yang kuat. Hal ini esensial untuk mencegah anak lebih mengenal dan mengidolakan K-POP atau tokoh-tokoh lain di luar ajaran agama, karena sejatinya suri tauladan sesungguhnya yaitu Nabi Muhammad SAW (Islahudin, 2022). Dewasa ini, agama Islam hanya berlabel sebagai agama turunan saja, tak jarang orang tua mengabaikan penanaman cinta Islam sejak dini, contohnya perihal aurat, seharusnya anak sudah belajar menutup aurat ketika sebelum masa haid atau baligh.
2. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sejak dini kepada anak membantu mengembangkan kesadaran moral dan karakter yang lebih baik dan seimbang. Karakter yang ditanamkan meliputi nilai-nilai yang kuat dalam *hablum minallah wahaablum minannaas*, serta hubungan dengan makhluk hidup lainnya. Misalnya, mendidik anak untuk selalu shalat 5 waktu, membaca Iqra atau Al-Qur'an, mengucapkan salam saat masuk rumah, memberi salam kepada orang tua, meminta ijin saat meminjam barang dan mengembalikan kembali dengan keadaan baik seperti semula. Contoh lain, yaitu selalu menciptakan kebiasaan baik setiap hari seperti berdo'a sebelum melakukan sesuatu, menggunakan adab-adab kehidupan sehari-hari seperti makan dan minum menggunakan tangan kanan, harus duduk ketika makan dan minum, masuk ke kamar mandi diawali dengan kaki kiri, menutup mulut ketika bersin atau batuk dan adab-adab dan kebiasaan baik lainnya (Laia, 2023). Hal-hal tersebut terlihat mudah, namun pada penerapannya tidak semudah yang dibayangkan, butuh ketelatenan dan penerapan secara kontinu.
3. Keseimbangan emosional, pengajaran nilai-nilai keagamaan dapat membantu anak-anak mengembangkan keseimbangan emosional.

Dengan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini, diharapkan menghasilkan dampak yang positif untuk anak kedepannya, dan aspek agama dan moral anak dapat berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan, dan anak akan mulai belajar peka menjaga perasaan orang lain (Nuraini et al., 2021).

### Internalisasi Ayat-ayat dalam Q.S. Ash-Shaffat tentang Pendidikan Keagamaan

Terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat dijadikan rujukan oleh kita dalam Q.S Ash-Shaffat, salah satunya tentang cara mendidik anak. Nilai-nilai ini termuat dalam ayat 100-110, yang berbunyi sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

“(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.”

فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun.”

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

“Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah).”

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾

“Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim.”

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

“Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan”

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”

وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

“Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.”

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

“Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian”

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾

“Salam sejahtera atas Ibrahim.”

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

“Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S Ash-Shaffat ayat 100-110 adalah sebagai berikut:

### 1. Ayat 100-101 (Keyakinan)

Menceritakan do'a Nabi Ibrahim yang mendambakan dikaruniai anak yang sholeh, ta'at dan berbakti, serta berkenan melanjutkan dakwahnya karena kaumnya tidak ada yang mau mendengarkan dan mengikuti ajarannya. Dan harapannya itu dikabulkan oleh Allah SWT. Allah SWT menjawabnya bahwa Nabi Ibrahim akan mendapatkan keturunan yang sholeh, keturunannya itu juga diberikan kesabaran yang seluas samudera lagi santun akhlaknya juga berperilaku baik.

## **2. Ayat 102 (Keta'atan)**

Setelah Allah SWT menganugerahi Nabi Ibrahim anak yang shaleh yaitu Ismail, dikisahkan Nabi Ibrahim dan anak yang disayanginya Ismail diberikan ujian yang sangat berat. Nabi Ibrahim dalam mimpinya diminta untuk mengurbankan anak yang dikasihinya itu sebagai bentuk keta'atan dirinya dan anaknya Ismail. Nabi Ibrahim pun menceritakan mimpinya itu kepada Ismail dengan hati-hati dan penuh kelembutan. Dan tidak disangka, Ismail dengan penuh keta'atan merelakan dirinya untuk disembelih oleh ayahnya sendiri. Ismail dengan sabar, ikhlas dan berlapang dada meminta ayahnya untuk segera melaksanakan perintah Allah SWT tersebut. Maka atas keikhlasannya menerima qada dan qadhar yang ditentukan dengan penuh kerelaan.

## **3. Ayat 103-105 (Istiqomah dan percaya pada kehendak Allah)**

Ketika mereka berdua sudah pasrah akan perintah Allah SWT untuk menyembelih ini, Ismail berlutut dan menelungkupkan wajahnya ke tanah supaya ayahnya Ibrahim tidak melihatnya dan membuatnya bersedih, kemudian saat Nabi Ibrahim Bersiap menghunuskan pisaunya ke leher Ismail, turunlah malaikat dan membisikkan kepada Nabi Ibrahim, bahwa tugasnya sudah selesai ketika Nabi Ibrahim menghunuskan pisau. Malaikat memberikan kabar bahagia bahwa Allah SWT telah memberikan ganjaran bagi keduanya yang sudah tulus dan Ikhlas menaati perintah-Nya. Malaikat juga membawa seekor domba putih sebagai pengganti Ismail untuk disembelih. Betapa bahagianya Nabi Ibrahim dan Ismail yang mendapatkan anugerah berupa kenikmatan dan ketaatan dari Allah SWT. Diriwayatkan menurut Ahmad dari Ibnu Abbas bahwa, ketika Ismail dan Ibrahim berjalan menuju tempat penyembelihan, setan datang mengganggu mereka, sehingga Ismail melemparinya dengan batu sebanyak 7 kali di tempat jumratul aqobah. Kemudian setan mengejarnya lagi dan Ismail melemparinya lagi dengan batu sebanyak 7 kali di tempat Jumratul Wustha.

## **4. Ayat 106-107 (Keikhlasan)**

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa apa yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan putranya merupakan ujian yang sangat besar. Sudah menjadi hak prerogative Allah SWT untuk memberikan ujian dalam bentuk apapun dan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Ujian itu harus dijalankan dengan penuh keta'atan dan keikhlasan, karena bagaimanapun perintah Allah SWT mutlak harus dilaksanakan. Dalam hal ini Nabi Ibrahim dan Ismail berhasil melewatinya dengan sempurna, sehingga Allah SWT memberikan seekor domba putih yang bersih dan tidak cacat sebagai hadiah bagi mereka untuk digunakan sebagai pengganti Ismail. Dan kejadian ini menjadi awal mula perintah untuk berkorban di hari Idul Adha, bulan Djulhijjah atau bulan haji, dan juga dapat dilaksanakan tiga hari setelahnya, pada tanggal, 11, 12 dan 13 atau yang kita kenal sebagai hari tasyrik. Selain

domba, kita juga bisa memakai hewan ternak lainnya untuk berkorban, seperti sapi, kerbau, unta dan kambing. Dengan syarat, hewan yang dikurbankan harus cukup usia, tidak cacat, dan sehat.

### **5. Ayat 108-110 (Keta'atan membuahkan kebahagiaan)**

Ayat-ayat ini menceritakan bahwa seluruh insan di dunia dari berbagai kepercayaan dan berbagai kelompok akan senantiasa memberikan cintanya kepada Nabi Ibrahim sampai kapan pun. Baik kaum Yahudi, Nasrani, terutama Islam akan senantiasa memberikan penghormatan dan pujian atas namanya. Begitupun kaum musyrik Arab, mereka mengakui bahwa kepercayaan yang dianutnya berasal dari kepercayaan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Allah SWT mengabulkan do'anya dan memberikan tiga kenikmatan kepada Nabi Ibrahim, yaitu domba putih yang besar, pengabdian dan nama yang harum sepanjang masa, juga ucapan salam dan sejahtera dari Allah SWT dan seluruh insan yang diabadikan dalam bacaan tasyahud saat shalat. Salam sejahtera ini akan terus diucapkan oleh seluruh manusia yang melakukan shalat, sebagai imbalan atas apa yang diperbuat olehnya, juga ganjaran atas keikhlasannya beribadah kepada Allah SWT dengan iman yang kuat sehingga Nabi Ibrahim termasuk orang yang beriman.

### **Telaah terhadap Ayat-ayat dalam Q.S Ash-Saffat**

Pentingnya pendidikan keagamaan dan peran orang tua dalam membimbing anak tergambar jelas dalam surah Ash-Shaffat ini. Ayat 110-101, do'a adalah permintaan seorang hamba kepada sang pencipta. Salah satu do'a yang diijabah adalah do'a orang tua terhadap anaknya. Maka orangtua diharuskan untuk senantiasa mendo'akan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Dalam ayat ini Nabi Ibrahim selalu berdo'a untuk dikaruniai anak yang sholeh. Dengan kata lain, seorang suami atau ayah berkewajiban mempunyai pendidikan agama sehingga bisa menjadi contoh dan membimbing anak-anaknya. Ayat 103-105, ketika seorang ayah sudah berhasil mendidik anaknya dengan baik dan benar, sesuai dengan ajaran Islam, maka dapat dipastikan akan menghasilkan seorang anak yang berbakti, ta'at kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Hal ini tentunya didasari oleh pendidikan yang baik dari ayah yang baik dan penuh dengan ilmu.

### **Relevansi Q.S Ash-Shaffat dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini**

Masa usia dini atau yang disebut masa konkret oleh Piaget adalah masa dimana anak akan belajar dengan apa yang dirasakan, didengar, dan dilihatnya. Oleh karena itu masa ini disebut masa yang paling penting, karena anak akan dengan cepat menyerap apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua atau siapapun yang berada di sekitar anak untuk berperilaku baik dan mencontohkan segala sesuatu yang baik. Di masa ini juga anak pelan-pelan diajarkan ilmu tauhid, sehingga keimanannya sedikit demi sedikit akan muncul dan menjadi fondasi agama bagi dirinya (Baras, 2020).

Dijelaskan dalam ayat 102, ketika Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya, Ismail dengan senang hati dan penuh kesadaran menerima perintah dalam mimpi ayahnya dan meminta ayahnya untuk segera merealisasikan perintah itu. Seorang anak yang tidak dididik dengan baik, tidak akan begitu saja melakukan hal yang tidak disukainya. Lain halnya dengan Ismail, karena dari semenjak kecil mendapatkan bimbingan agama dari

orangtuanya, maka tumbuhlah keimanan dalam hatinya sehingga ia dengan penuh ketaatan dengan ikhlas berkenan melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Seperti yang sering kita dengar, bahwa ayah ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Hal ini sangat relevan dengan realitas yang terjadi. Orang tua yang berilmu akan senantiasa berlaku baik terhadap pasangan, mengatasi masalah dengan baik, juga akan bertanggungjawab kepada keluarganya sehingga anak merasa aman dan terjaga psikisnya. Anak yang bahagia dan minim stres akan lebih cepat belajar dan menangkap apa yang dipelajarinya. Sehingga ketika sang ayah atau ibu mengajari anaknya, akan dengan mudah terserap oleh anak (Dewi, 2019).

Dalam ayat ini juga digambarkan cara parenting yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Beliau tidak memaksakan anaknya untuk segera menaati perintah Allah SWT. Tapi beliau menggunakan cara komunikasi, dengan meminta pendapat sang anak. Menanyakan kepada anaknya, apakah boleh beliau melakukan sesuatu terhadap anaknya. Dan karena anaknya sudah dibekali pendidikan agama yang kuat, Ismail langsung bersedia karena itu perintah Allah swt (Milsih et al., 2022).

### **Metode atau Stategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini**

Adapun metode atau strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S Ash-Shaffat adalah sebagai berikut:

#### **1. Mendongeng**

Teknik mendongeng merupakan salah satu metode yang efektif dan umum digunakan baik oleh orang tua maupun guru. Anak kecil cenderung tertarik pada cerita dengan pesan moral yang menarik dan mudah diingat (Dini, 2022). Melalui teknik mendongeng, anak-anak dapat memahami konsep-konsep agama secara lebih mudah. Mereka dapat terlibat secara aktif dalam cerita, mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam kisah, dan memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Cerita-cerita dari Al-Qur'an juga dapat memberikan inspirasi dan pemahaman tentang moralitas, etika, dan prinsip-prinsip agama kepada anak-anak. Selain itu, mendongeng juga memungkinkan anak-anak untuk membayangkan dan meresapi ajaran-ajaran agama dengan cara yang lebih nyata. Mereka dapat mengaitkan cerita-cerita tersebut dengan pengalaman dan situasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

#### **2. Pengajaran Melalui Kisah-Kisah Nabi**

Pengajaran melalui kisah-kisah Nabi telah terbukti sebagai metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak usia dini. Dengan pendekatan ini, anak-anak diperkenalkan dengan beragam kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang membawa pesan moral dan nilai-nilai agama yang esensial. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak tidak hanya mempelajari tentang kehidupan para nabi dan tokoh agama, tetapi juga mendapatkan inspirasi serta pemahaman tentang moralitas, etika, dan prinsip-prinsip dalam beragama (Frianda, 2023). Sebagai contoh, kisah Nabi Ibrahim menunjukkan ketaatan dan keimanan yang teguh, kisah Nabi Musa mengajarkan keadilan dan keberanian, dan kisah Nabi Muhammad menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, pengajaran melalui kisah-kisah nabi juga dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak, karena mereka dapat membayangkan dan menggambarkan situasi dalam kisah-kisah tersebut (Kulsum, 2021). Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Selain itu, pengajaran melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa cinta dan kecintaan terhadap agama mereka, karena mereka dapat melihat keindahan dan kedalaman ajaran agama melalui kisah-kisah yang menarik dan menginspirasi.

### **3. Pembiasaan Ibadah Sejak Dini**

Cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak-anak adalah dengan mengenalkan dan membiasakan mereka pada ibadah sejak dini. Cara ini dilakukan dengan membiasakan anak melakukan ibadah-ibadah wajib seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa dan berbagai ibadah lainnya. Dengan membiasakan anak melakukan ibadah-ibadah tersebut sejak dini, mereka akan terbiasa dan terlatih untuk menunaikan kewajibannya. Selain itu, pendekatan ini juga membantu anak-anak untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Dengan terbiasa melakukan ibadah wajib, anak akan lebih mudah memahami makna dan tujuan dari setiap ibadah. Mereka juga dapat lebih memahami dan menghargai ajaran Islam karena sudah terbiasa beribadah sejak dini.

Dengan pendekatan yang konsisten dan bimbingan yang sesuai, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang praktik-praktik ibadah dalam agama Islam. Mereka belajar tentang pentingnya menjaga shalat, menggali makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka baca, dan merasakan berkah dalam menjalankan ibadah-ibadah tersebut. Pembiasaan ibadah sejak usia dini juga membantu anak-anak membangun hubungan yang erat dengan Allah SWT. Dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan keagamaan sejak dini, anak-anak dapat merasakan kehadiran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengembangkan rasa kasih dan kedekatan yang mendalam terhadap agama Islam (Istiqomah et al., 2023).

Selain itu, pembiasaan ibadah sejak dini juga memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak. Mereka akan memiliki fondasi yang kokoh dalam agama Islam, sehingga ketika menghadapi tantangan dan godaan di masa depan, mereka akan memiliki pegangan yang kuat untuk tetap teguh pada ajaran agama. Dengan demikian, penting bagi orangtua dan pendidik untuk memberikan perhatian dan arahan yang tepat dalam membiasakan anak-anak menjalankan ibadah sejak dini. Dengan demikian, generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

### **4. Pendidikan Karakter Berbasis Agama**

Metode pendidikan karakter berbasis agama sangat penting untuk membangun karakter anak usia dini. Metode ini tidak hanya mengajarkan ajaran Islam kepada anak-anak tetapi juga membantu dan membimbing mereka menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pemahaman mendalam

tentang bagaimana cara beretika yang sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits, diharapkan anak-anak dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Fahdini et al., 2021). Selain itu, pendidikan karakter berbasis agama juga membantu mereka untuk memahami betapa wajibnya untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT (Salsabila et al., 2020). Mereka diajarkan untuk berdoa dengan tulus, mencintai agama Islam sebagai bagian dari identitas mereka, dan mempraktikkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat dalam memperlihatkan nilai-nilai keagamaan Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Terakhir, pendidikan karakter berbasis agama juga mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama serta nilai-nilai keagamaan yang ada dalam masyarakat (Sari, 2021). Mereka diajarkan untuk bersikap toleran, tolong-menolong, dan menjaga sikap yang baik terhadap semua makhluk Allah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis agama memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter dan moral yang kuat, serta berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Islam.

### **5. Aktivitas Bermain yang Mengajarkan Nilai-Nilai Keagamaan**

Metode penanaman nilai-nilai keagamaan Islam pada anak usia dini melalui aktivitas bermain sangat penting karena anak-anak pada usia tersebut lebih mudah belajar melalui bermain. Dengan memanfaatkan bermain sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan, kita dapat membentuk karakter anak secara efektif. Dalam aktivitas bermain, anak-anak dapat diajarkan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, saling tolong-menolong, dan rasa empati melalui cerita-cerita atau permainan yang mengandung pesan-pesan keagamaan. Misalnya, melalui permainan peran, anak-anak dapat memahami pentingnya berbagi dan saling menghormati sesama manusia sebagai ajaran dalam agama Islam (Salimah et al., 2023).

Selain itu, kegiatan bermain juga dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang praktik-praktik ibadah. Misalnya, melalui permainan menyusun puzzle yang menggambarkan gerakan-gerakan shalat, anak-anak dapat belajar tentang tata cara shalat dan memahami pentingnya menjaga kualitas shalat. Dengan demikian, metode penanaman nilai-nilai keagamaan Islam pada anak usia dini dengan aktivitas bermain yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter anak. Melalui aktivitas bermain yang mengandung pesan-pesan keagamaan, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan Islam dengan lebih baik.

Metode-metode yang telah diuraikan di atas ternyata sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh para peneliti kepada 2 narasumber yaitu orang tua siswa di PAUD Anjelir 16 Cimahi. Menurut Ibu Anggraeni:

"Saya selalu menggunakan metode mendongeng sebelum tidur untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak saya. Setiap malam, saya bergeliran dengan ayahnya untuk menceritakan kisah para nabi contohnya kisah Nabi Muhammad SAW, Nabi Isa, dan masih banyak lainnya. Anak saya selalu antusias dengan cerita-cerita tersebut dan sering kali bertanya lebih lanjut tentang tokoh-tokoh yang ia dengar. Melalui cerita, saya melihat

dia mulai memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran jika berbuat salah. Selain itu, dengan sering melihat dan mendengar saya membaca, dia termotivasi untuk bisa membaca buku ceritanya sendiri. Alhamdulillah, sekarang pada usia 5,5 tahun, anak saya sudah bisa membaca dengan lancar dan saya sangat bangga sekali dengan pencapaian itu, ternyata hal-hal sederhana dapat membuahkan sesuatu yang luar biasa.”

Selanjutnya, menurut Ibu Siti Maryam:

“Saya dan suami berkomitmen untuk rutin membiasakan anak-anak untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah setiap hari sejak mereka berumur 2 tahun. Kebetulan anak kami keduanya laki-laki, ketika ayahnya sedang ada dirumah mereka selalu di ajak untuk shalat berjama’ah di masjid, jika ayahnya bekerja mereka shalat berjama’ah bersama saya di rumah. Walaupun adiknya belum hafal bacaan shalat ia tetap ikut serta meskipun hanya menirukan gerakannya saja. Kami juga membiasakan setelah magrib itu waktunya untuk mengaji bersama, hafalan do’a sehari-hari atau bershalawat, tidak ada aktivitas seperti bermain atau menonton TV. Selain di rumah, mereka juga belajar mengaji di masjid setiap ba’da ashar kecuali hari minggu. Seiring waktu, anak-anak menjadi terbiasa dengan rutinitas ibadah ini dan mulai memahami makna serta pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT. Saya percaya, kebiasaan ini akan menjadi fondasi kuat bagi mereka dalam menghadapi kehidupan di masa depan.”

Kerjasama antara ayah dan ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama juga memiliki peran yang sangat penting. Ketika kedua orang tua bekerja sama dalam mendidik anak-anak, hal ini memberikan konsistensi dan keteladanan yang kuat. Anak-anak akan melihat dan merasakan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan adalah bagian integral dari kehidupan keluarga. Dengan demikian, metode-metode yang digunakan oleh para orang tua ini menunjukkan bahwa mendongeng, pengajaran melalui kisah-kisah nabi, dan pembiasaan ibadah sejak dini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak usia dini. Melalui cerita dan pengalaman langsung, anak-anak tidak hanya belajar tentang ajaran agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini tidak hanya membangun pemahaman agama yang kuat tetapi juga karakter moral yang baik pada anak-anak.

## **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak sejak usia dini memiliki dampak yang positif di dalam tumbuh kembang anak. Adanya rasa simpati dan empati yang dikonstruksi sejak usia dini, memungkinkan anak dapat lebih memahami dan mengimplementasikan konteks aksiologis. Hal tersebut dapat meminimalisat anak menjadi superior dan mempreferensikan aspek epistemologinya semata tanpa diekuilibrasikan dengan aspek aksiologi dan ontologi sejak dini. Kemudian hal tersebut paralel dengan yang terkandung pada Q.S Ash-Shaffat yang mana parenting orang tua kepada anak dapat dikonsiderasikan dengan apa yang dilakukan oleh nabi Ibrahim a.s kepada anaknya nabi Ismail a.s. Dengan demikian relevansinya dengan pendidikan terhadap apa yang terkandung pada Q.S Ash-Shaffat adalah dapat diterapkannya pembelajaran yang berbasis pada permainan, mendongeng, dan bercerita guna menumbuhkan pendidikan karakter sejak dini dan secara domain hal tersebut tak

lepas dari nilai-nilai keagamaan. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang menganalisis hasil belajar anak usia dini berdasarkan metode pembelajaran yang beririsan dengan apa yang terkandung di dalam Q.S Ash-Shaffat untuk melihat perbedaan, pengaruh, interaksi, maupun peningkatan yang terjadi di dalam pembelajaran pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D. (2020). Peranan Lagu Anak-Anak Sebagai Media Persuasif Untuk Mempengaruhi Perilaku Positif Anak Usia Dini Di Kota Surakarta. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(1), 25-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i1.13>
- Al Ayyubi, I. I., Abdullah, D. S., Nurfajriyah, D. S., Yasmin, S., & Hayati, A. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan QS At-Tahrim Ayat 6. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 71-83. <https://doi.org/https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.90>
- Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Noerzanah, F., Muhaemin, A., & Apriyanti, N. S. N. (2024). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif QS Luqman Ayat 13-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 31-41. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181>
- Al Ayyubi, I. I., Murharyana, M., Azizah, A., Nuroh, A. S., Yasmin, S., & Maulana, C. H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i1.198>
- Amini, K. G., Rahmah, Z. N., & Defiani, N. A. (2023). Metode Pengembangan Serta Penerapan Nilai Moral dan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 802-816. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.489>
- Arif, A., Al Ayyubi, I. I., & Gunawan, H. S. (2023). Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini Di RA Al Hidayah Citapen. *Jurnal El-Audi*, 4(1), 18-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.56223/elaudi.v4i1.71>
- Astuti, M., Iswandari, V. R., Sari, N. E., Galin, D., & Rolani, M. (2023). Pendidikan Non Formal Sebagai Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 442-450. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.939>
- Bahrum, M., Ramdani, C., & Samsiah, S. (2023). Strategi Pengembangan Matematika Awal Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1-6.
- Baras, H. H. (2020). *Menjadi Suami dan Ayah Hebat*. Gema Insani.
- Bukhori, H. A., & Al Ayyubi, I. I. (2023). Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Siswa Di SMPN 3 Cihampelas KBB. *Al-Mubin; Islamic Scientific*

- Journal*, 6(1), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.425>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. C. (2019). Keluarga sebagai madrasah pertama dan optimalisasifungsi edukatif pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 5(1), 66–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.59>
- Dini, J. (2022). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1062>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2485>
- Fernanda, R. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaqul Karimah Dalam Al-Qur'an (Surat Al-Shaffat)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Frianda, F. (2023). *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah (di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Fuad, A. R., & Al Ayyubi, I. I. (2021). Tasawuf Sunni: Berkenalan Dengan Tasawuf Junaidi Al-Bagdadi. *Jurnal Al Burhan*, 1(2), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.58988/jab.v1i2.43>
- Islahudin, I. (2022). *Implementasi Konsep Pendidikan Anak sesuai Rosululloh Menurut Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid dalam Kitab Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Liṭ Ṭifl*. UPT. Perpustakaan Undaris.
- Istiqomah, N., Santoso, G., Fitriyyah, Z., & Ribowo, E. (2023). Upaya Habitiasi Keseharian Siswa Berakhlak Mulia dan Berkarakter Islami Sebagai Wujud Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 46–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.621>
- Khoirurroziq, A., Fadli, M. U., & Hidayat, N. K. (2023). Perkembangan Anak Usia Dini: Tinjauan Teoritis Perspektif Agama Islam. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 497–507. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.163>
- Kulsum, E. U. (2021). *Penggunaan Metode Kisah dalam Al-Qur'an Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Di RA NU Manafiul Ulum Jl. Getassrabi No. 01 Gebog Kudus*. IAIN KUDUS.
- Kurniasih, I., Rohmatulloh, R., & Al Ayyubi, I. I. (2022). Urgensi Toleransi Beragama Di Indonesia. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 3(1), 185–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.62>
- Laia, A. (2023). BAB IV Pembentukan Karakter. *Pendidikan Karakter Di Era Digital*, 47.
- Leni, S., & Adisel, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada

- Anak. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 502–510.  
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2831>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Milsih, I. S., & Azizah, Z. B. N. (2022). The Prophet Ibrahim's Parenting Style in the Quran. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 23–42.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/gns.v3i1.77>
- Muntaha, A. A., Suyuti, A., & Nursikin, M. (2022). Perkembangan Keagamaan Anak. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(2), 32–40.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.395>
- Murharyana, M., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 175–191.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/piwulang.v5i2.1515>
- Nuraini, N., & Syam, A. S. M. (2021). Peran Keluarga dalam Mengembangkan Aspek Moral Melalui Pembiasaan Berkata Maaf Tolong dan Terima Kasih Pada AUD. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 3(2), 40–53.
- Parhan, M., & Kurniawan, D. P. D. (2020). Aktualisasi peran ibu sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak di era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157.
- Purhasanah, S., Abdullah, D. S., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 53–61.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.31>
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8–25.  
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counselia.v1i1.2>
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Inkuiri dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 2(2), 84–92. <https://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/kaffah/article/view/532>
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., Suryana, I., & Wijaya, T. T. (2024). Exploring the Foundations of Islamic Education: Insights from Ibn Sina and Ibn Khaldun. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(1), 127–142.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4266>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 2, No 2, Desember 2024 | 82

*Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>

Salsabila, U. H., Zuhri, M. S., Rahmandhani, M. A., & Alimi, A. W. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Akhlak. *Islamic EduKids*, 2(02), 27–34.  
<https://doi.org/10.20414/iek.v2i02.2890>

Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. IAIN BENGKULU.

Setiyowati, E. (2020). Pembentukan kepribadian islami pada anak usia dini. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(2), 157–165.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56997/almabsut.v14i2.446>

Sulaeman, Y. (2023). Mengungkap Makna Al-Qur'an Diturunkan dalam Tujuh Huruf. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 82–96.

Susanti, D. A. (2020). Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 35–56.

Susanty, A., Indasari, N. L., Oktaviany, H., Al Ayyubi, I. I., Purnamasari, D. A., Ryandini, E. Y., Abdullah, H., Inayati, T., Ahsan, M., & Vernanda, D. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Future Science.

Wathoni, L. M. N. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*. Sanabil.

Widya, R., Siregar, B., & Rozana, S. (2020). *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. Edu Publisher.

Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>